

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam
Ardhina Nur Aflaha

Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979
Budi Sujati

Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone
Rahmawati

Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar
Muhammad Arif

**Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'Dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar
(Perspektif Sejarah Lisan)**
Misbahuddin

Jurnal Sejarah dan
Kebudayaan Islam

Volume 7

No. 1

Juni 2019

Halaman 01-68

P-ISSN: 2339-0921
E-ISSN: 2580-5762

Diterbitkan oleh:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

RIHLAH

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan

Editor in Chief	: Dr. Rahmat, M.Pd.
Managing Editor	: Mastanning, S.Hum, M.Hum.
Editorial Board	: Nur Ahsan Syukur, S.Ag, M.Si. : Muh. Iqbal S.Hum, M.Hum. : Chaerul Munzir, S.Hum, M.Hum. : Lydia Megawati, S.Hum, M.Hum. : Muhammad Husni, S.Hum, M.Hum. : Zaenal Abidin, S.S., M.H.I. : Chusnul Chatimah Asmad, S.IP, M.M. : Muhammad Arif, S.Hum, M.Hum.
Desain Grafis	: Nur Arifin, S.IP.
Secretariat	: Safaruddin, S.Hum.
Reviewers	: Prof. Dr. H. Abd. Rahim Yunus, M.A. : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.Ag. : Dr. Hj Syamzan Syukur, M.Ag. : Dr. Nasruddin Ibrahim. : Dr. Abd. Rahman Hamid. : St. Junaeda, M.Hum. : Dr. Syamhari, M.Pd. : Dr. A. Sukri Samsuri, M.Pd.

Alamat Redaksi dan Tata Usaha : Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, Jln. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa Tlp. 0411-841879 Fax. 0411-822140 (Kampus II) E.Mail. rihlah@uin-alauddin.ac.id

Jurnal Rihlah terbit dua kali dalam setahun, bulan Juni dan bulan Desember berisi kajian tentang Sejarah dan Kebudayaan, baik dari hasil penelitian maupun tulisan ilmiah lainnya.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik spasi 1.5 cm pada kertas berukuran A4 dengan tulisan berkisar 12-23 halaman. Naskah yang masuk dievaluasi oleh Dewan Penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan konten tulisan.

Daftar Isi

Ardhina Nur Aflaha	1-12
<i>Manajemen Krisis Ramadah Umar bin Khattab Perspektif Sejarah Ekonomi Islam</i>	
Budi Sujati	13-29
<i>Peran Ayatullah Khomeini dalam Revolusi Islam di Iran 1979</i>	
Rahmawati	30-42
<i>Relasi dan Legitimasi Raja dengan Ulama dalam Sistem Pemerintahan Islam di Bone</i>	
Muhammad Arif	43-52
<i>Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar</i>	
Misbahuddin	53-68
<i>Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-Dinging di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan)</i>	

MANAJEMEN KRISIS RAMADAH UMAR BIN KHATTAB PERSPEKTIF SEJARAH EKONOMI ISLAM

Ardhina Nur Aflaha

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Azhar Gowa

Email : ardhinaaflaha@gmail.com

Abstrack

This article discusses about crisis management ramadah of Umar bin Khattab *radiallahu anh* from the perspective of Islamic economic history. Crisis ramadah is a crisis and around the hijaz area in 17-18 hijri. At that time the economic impact of the Islamic people was largely affected by famine, the ground became black, dead cattle and prices ar soaring. Even trading activities can not do what they used to do. Ramadah has happened because of rain not falling which caused trade activities to be disrupted and because of rampant adultery and the unjust judge. Umar bin Khattab *radhiallahu anh* did a lot of change to his policies at that time. The metode of research use in this research is library research, the researcher was gatherin written source in this research.

Keyword : Umar bin Khattab, Ramadah, Economi crisis, Islamic

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Manajemen Krisis Ramadhan Umar bin Khattab *radiallahu anh*. Krisis ramadah merupakan krisis yang terjadi pada daerah Hijaz dan sekitarnya antara tahun 17-18H. Pada masa itu ramadah sangat berdampak pada perekonomian umat Islam dikarenakan penduduk kelaparan, tanah berwarna hitam, hewan-hewan ternak mati dan harga melambung tinggi. Bahkan aktivitas perdagangan tidak bisa beraktivitas seperti biasanya. Ramadah terjadi dikarenakan hujan tidak turun yang menyebabkan kekeringan, terjadinya wabah pes yang menyebabkan aktifitas perdagangan terganggu dan dikarenakan perzinahan yang merajalela serta hakim yang bertindak dzolim. Umar bin Khattab *radhiallahu anh* melakukan banyak perubahan pada kebijakannya pada masa itu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, di mana penulis mengumpulkan sumber-sumber tertulis dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Umar bin Khattab, Ramadah, Krisis Ekonomi, Islam

A. Pendahuluan


Khalifah Umar bin Khattab *radiallahu anh* menorehkan banyak pengaruh dalam sejarah peradaban Islam. Diangkatnya Umar bin Khattab *radiallahu anh* sebagai seorang khalifah ke dua setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq *radiallahu anh*, menambah kebesaran Islam pada saat itu. Peraturan ekonomi yang ditetapkan Umar bin Khattab *radiallahu anh* pada zamannya membawa pengaruh besar pada sejarah perekonomian Islam.

Para sejarawan menyebutkan nasab Umar bin Khattab *radiallahu anh* dari pihak ayahnya dan ibunya dengan mengatakan: Umar bin al_khattab bin Nufail bin Abdil ‘Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adi bin Ka’ab bin Luayyi bin Ghalib Al-Qurasyi Al-‘Adawi. Ibunya adalah Hamtamah binti Hasyim bin Mughirah, dari Bani Makhzumi, di mana Hantamah adalah saudara sepupu Abu Jahal

Salah satu yang berkembang pada masa Khalifa Umar bin Khattab *radiallahu anh* adalah sistem administasi yang baik. *Baitul mal* berjalan dan memiliki simpanan yang sangat banyak untuk masyarakat pada masanya. Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengembangkan prinsip ekonomi bersama mengutamakan keadilan dan keseimbangan tanpa memperdulikan jabatan ataupun status sosial, hal ini berlandaskan pada al-Quran dan as-Sunnah¹.

Pada masanya devisit sangat jarang terjadi terkecuali pada masa terjadinya krisis ramadah. Umar bin Khattab *radiallahu anh* tidak tinggal diam ataupun menutup mata pada masa itu. Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengambil langkah-langkah dalam melakukan penyelesaian krisis ramadah, ramadah sendiri diambil dari situasi yang didapati pada masa tersebut, di mana pada masa itu di gambarkan tanah berwarna hitam dikarenakan tidak turunnya hujan, hewan-hewan ternak mati dan manusia banyak terjangkit penyakit pada masa itu.

Dikatakan dalam al-Quran bahwa setiap perubahan memberikan isyarat kepada umat muslim bahwa dunia ini bukan hanya tentang kesenangan saja tetapi juga tentang ujian. Sebagaimana dalam ayat berikut

تُرْجَعُونَ وَإِلَيْنَا فِتْنَةٌ وَالْخَيْرُ بِالْشَّرِّ لَنْبَلُوكُمْ الْمَوْتِ ذَآئِقَةٌ نَفْسٍ كُلِّ 

Terjemahnya :

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Qs. Al-Anbiya:35)²

Pada masa itu Umar bin Khattab *radiallahu anh* pernah berdoa “Ya Allah, jangan Engkau jadikan kebinasaan umat Muhammad pada tanganku dan di dalam

¹Firdaus, Dwi Hidayatul. *Analisis Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab Perspektif Bisnis Syariah*. Jurnal At-Taahdzib Vol 1 no 2 Tahun 2013.hal. 267

²Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Solo; SYGMA, 2010.hal 324

kepemimpinanku.” Beliau juga berkata pada rakyatnya “Sesungguhnya bencana disebabkan para hakim yang buruk dan para pemimpin yang zalim. Carilah ridho Tuhan kalian dan bertobatlah serta berbuatlah kebaikan³.

Pada tahun ramadah, terjadi banyak perubahan baik dari sistem perdagangan yang terhenti, penyakit pes dan kekeringan yang menyebabkan tidak adanya sumber daya alam ataupun hewan ternak yang bisa dijadikan konsumsi yang berakibat pada bencana kelaparan yang panjang.

B. Krisis Ramadhan

Krisis ramadah merupakan krisis yang terjadi pada satu tahun di masa pemerintahan Umar bin Khattab *radiallahu anh.*, yang terjadi di seluruh wilayah Hijaz dan sebagian berpendapat krisis ini terjadi di luar Jazirah Arab, yaitu Najd, Tihamah dan Yaman. Namun pendapat yang kuat krisis ini terjadi di daerah Hijaz. Para pakar memperkirakan krisis ini terjadi antara tahun akhir 17H. sampai awal 18 H., adapula yang menyatakan krisis ini terjadi hanya pada tahun 18 H⁴. Ramadhan sendiri diambil dari situasi yang didapati pada masa tersebut, di mana pada masa itu di gambarkan tanah berwarna hitam dikarenakan tidak turunnya hujan, hewan-hewan ternak mati dan manusia banyak terjangkit penyakit pada masa itu. Wabah pes muncul di negeri Syam yang menyebabkan banyak orang meninggal sehingga perdagangan yang melalui negeri Syam terhenti.

Ibnu Manzhur berkata, *ramada* dan *armada* adalah ungkapan jika terjadi kebinasaan, dan tahun ramadah telah maklum. Dinamakan seperti itu karena manusia banyak yang meninggal dan harta banyak yang rusak dalam tahun tersebut⁵.

Krisis ramadah merupakan krisis terparah yang belum pernah terjadi pada kaum muslimin pada zaman Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam* dan terjadi pada masa Umar bin Khattab *radillahu anh.* Sebelumnya, belum pernah terjadi krisis seperti ini, karena jika pernah terjadi sebelumnya maka Umar bin Khattab *radillahu anh* akan mempelajari langkah apa yang diambil.

Pada saat terjadi ramadah manusia mengalami bencana tertimpa kelaparan berat disebabkan kemarau panjang dan paceklik⁶. Pada masa ramadah terjadi hujan terhenti menyebabkan sulitnya air pada masa itu dan menjadi dampak terhadap kegiatan pertanian. Saat terjadi krisis ramadah, orang-orang Arab dari penjuru yang terkena dampaknya berbondong-bondong datang ke Madinah dan sekitarnya. Hingga

³Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. Diterjemahkan oleh H. Asmuni Solihan Zamakhsyari. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. (Jakarta Timur : Khalifa) hal. 350

⁴Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. Diterjemahkan oleh H. Asmuni Solihan Zamakhsyari. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. (Jakarta Timur : Khalifa) hal. 353. Lihat Muhammad bin Jarir At-Thabari. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (5:57)

⁵*Lisan Al-Arab*, kata *ramada*. Ibnu Manzhur menyebutkan beberapa arti yang telah disebutkan para sejarawan sebelumnya, namun dia menguatkan bahwa ramadah berarti kebinasaan. Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. Hal. 353

⁶At-Tabary, *Tarikh Rasul wa-l-muluk*, Darul Ma'arif, Mesir, 1879 (5:75)

Madinah tidak lagi mampu menampung para pengungsi yang datang dan Madinah merupakan kota yang terbatas sumber ekonominya sehingga tidak siap untuk menampung para pengungsi. Krisis ini tidak berhenti hanya sebatas bencana kekeringan tetapi juga badai padang pasir yang terjadi pada masa itu menjadikan situasi semakin memburuk

Dikabarkan juga bahwa pada tahun tersebut bumi menghembuskan angin debu seperti abu, manusia banyak yang meninggal dan harta banyak yang rusak pada tahun tersebut. Keadaan pada tahun ramadah berdampak besar pada pemerintahan Umar bin Khattab *radiallahu anh*. Dampak tersebut meliputi pada perekonomian, sosial, serta kesehatan. Kondisi Umar bin Khattab *radiallahu anh* pada masa itu sangat memprioritaskan kebutuhan umatnya. Iyadh bin Khalifah menggambarkan kondisi Umar bin Khattab *radiallahu anh* pada tahun ramadah dengan mengatakan “Aku melihat Umar pada tahun Ramadah dan dia berwarna hitam, padahal dia berkulit putih; dan dia adalah seorang Arab yang memiliki tradisi makan keju dan minum susu, namun ketika manusia kelaparan, maka beliau mengharamkan keduanya terhadap dirinya hingga mereka hidup tidak kelaparan, lalu dia makan zaitun hingga berubah warna kulitnya dan dia sering lapar⁷. Umar Radhiyallahu ‘anhu berkata: “Akulah sejelek-jelek kepala negara apabila aku kenyang sementara rakyatku kelaparan”⁸.

Selain penyebab utama yakni tidak turunnya hujan dan mewabahnya penyakit pes⁹ yang menyebabkan aktifitas perdagangan antara Hijaz dan Syam terganggu. Perlu diketahui Hijaz mendapatkan barang berupa bahan makanan dan pakaian merupakan dari Syam sehingga ketika Syam terjangkit penyakit Pes maka Hijaz tidak dapat menerima makanan dan pakaian yang berasal dari Syam. Terdapat beberapa penyebab lainnya, yakni terjadinya urbanisasi besar-besaran ke Madinah sebelum terjadinya krisis sehingga tidak berjalannya kegiatan ekonomi di daerah asal mereka, sibuknya kaum muslimin dalam pergerakan jihad dan penaklukan wilayah Irak, Syam dan Mesir sebagaimana diketahui wilayah kekuasaan Islam meluas ketika pada masa Umar bin Khattab *radiallahu anh*, dan dihentikannya kerja sama dengan kaum Yahudi *Khaibar* yang melakukan aktifitas pertanian sehingga berkurangnya jumlah pemasukan dalam pertanian.

Hal tersebut menjadi pelengkap penyebab mengapa krisis ramadah bisa terjadi. Kurangnya pasokan air untuk pertanian, banyaknya sumber ekonomi yang

⁷Ibnu Sa’d, Muhammad bin Sa’d bin Mani’. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Tahqiq Muhammad Abdul Qadir Atha Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut. 1990M. Hal. 94

⁸Abu Ihsan Al-Atsary. <https://almanhaj.or.id/2792-khalifah-umar-radhiyallahu-anhu-menghadapi-kesulitan-rakyat.html> (diakses pada tanggal 02/04/2019) lihat pada Dr. Muhammad bin Shamil as-Sulami. *Tahdzib Bidayah wan Nihayah*.

⁹Pes adalah infeksi bakteri serius yang bisa mematikan. Terkadang disebut “*Black Plague*” atau penyakit sampar. Penyakit ini disebabkan oleh galur bakteri yang disebut *Yersinia pestis*. Lihat <http://www.honestdocs.id/pes> (diakses pada tanggal 03/06/2019)

ditinggalkan oleh penduduk yang berdatangan ke Madinah mengakibatkan berkurang sumber makanan dan pendapatan. Tidak adanya pakan ternak dikarenakan matinya rerumputan menyebabkan ternak banyak yang mati. Rusaknya kondisi budaya pada masyarakat pada masa itu menambah deretan penyebab terjadi ramadah¹⁰

Umar bin Khattab *radiallahu anh* sebagai seorang khalifah tidak memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang harus dilayani tetapi menjadi pemimpin yang melayani. Beliau bahkan tidak menikmati daging selama krisis ramadah tetapi hanya mengkonsumsi minyak dan kurma. Anas bin Malik bercerita, “Suatu hari perut Umar bin Khathab mengeluarkan suara karena lapar. Selama tahun kematian, ia hanya makan minyak saja. Ia tidak mau mengonsumsi daging empuk. Ia mencolek perutnya dengan jarinya dan berkata: “Silahkan mengeluarkan suara semaumu, tapi engkau tidak akan mendapatkan makanan selain makanan yang juga dikonsumsi oleh penduduk!”. Jika saja Umar bin Khattab ingin menikmati makanan yang lezat, maka para sahabat akan memberikannya tetapi beliau tidak melakukannya dan menikmati rasa lapar karena ketakutannya akan pertanggung jawaban ke pada Rabb-nya. Abu Ubaidah saat pertama kali melihat kondisi Umar bin Khataab *radillahu anh* berkata kepadanya “Kesulitan ini telah berpengaruh amat buruk bagi, Amirul Mukminin”. Diriwayatkan pula dari Aslam mantan budak Ibnu Umar berkata, “Seandainya Allah tidak mengangkat bencana paceklik pada tahun kematian, kami sudah mengira Umar akan meninggal karena sedih memikirkan nasib kaum muslimin”¹¹.

Melihat keadaan Umar bin Khattab yang menahan kelaparan saat rakyatnya kelaparan, mengingatkan kisah Rasulullah *sallallahu alaihi wa sallam* yang pernah mengikat perutnya ketika kelaparan dengan batu agar tidak diketahui bahwa dirinya kelaparan. Sifat tersebut menggambarkan bagaimana Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengikuti sifat kehati-hatian Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam* sebagai seorang pemimpin.

Di antara yang menjelaskan hal itu, bahwa hewan ternak sangat terpengaruh dengan krisis tersebut. Sebagai buktinya adalah riwayat dari Ashim bin Umar bin Al-Khattab bahwa dia berkata “Manusia mengalami masa paceklik pada masa Umar bin Khattab *radiallahu anh* selama setahun sehingga kambing menjadi kurus. Lalu keluarga dari kabilah Muzainah dari kalangan orang-orang badui berkata “kami telah sampai, maka potonglah kambing untuk kami!” ia berkata “tidak terdapat daging sedikitpun”. Namun mereka selalu mengatakan hal tersebut, sehingga disembelihlah kambing untuk mereka, lalu dia mengupas tulang-tulang yang merah”¹².

Situasi tersebut menggambarkan bagaimana parahnya krisis yang terjadi. Tidak turunnya hujan membuat tidak ada makanan bagi ternak yang menyebabkan

¹⁰Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal 382

¹¹Muhid al-Majdi. <https://www.arahmah.com/mutiara-hikmah-dari-panggung-sejarah-islam-15-khalifah-umar-menangani-krisis-pangan/> (diakses pada tanggal 02/04/2019)

¹²Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal 361

ternak-ternak mati dan tidak ada yang bisa dijadikan konsumsi. Bahkan masyarakat badui yang mata pencahariannya adalah menggembala dan beternak hewan datang berbondong-bondong ke Madinah untuk mencari bantuan dari khalifah Umar bin Khattab *radillahu anh* yang membuat Umar semakin merasa sulit menangani krisis ini karena semakin banyaknya pengungsi sedangkan pasokan makanan semakin berkurang.

C. Manajemen Krisis Ramadhan Umar bin Khattab ra. dalam Bidang Ekonomi

Umar bin Khattab *radiallahu anh* merupakan Khalifah yang cerdas dan bijaksana sehingga dalam penanganan krisis ramadah beliau sangat cepat bertindak, tidak mengehrankan ketika sejarah hidup Umar bin Khattab *radiallahu anh* menjadi salah satu kajian yang sangat penting di kaji terlebih aturanaturan tentang sistem pemerintahan beliau. Krisis ramadah yang memberi dampak besar yang terjadi pada masa beliau tidak menjadikan beliau jauh dari Allah tetapi semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menganggap bencana terjadi dikarenakan dosa-dosa manusia.

Manajemen krisis yang diambil Umar bin Khattab adalah manajemen krisis yang tekah dipertimbangkan dengan matang dengan bercermin bagaimana kehati-hatian beliau selama memimpin ummat. Umar bin Khattab *radiallahu anh* menerapkan perubahan dari kebijakan moneter sebelumnya untuk menanggulangi efek dari krisis ramadah. Umar bin Khattab *radiallahu anh* berhasil membangun kestabilan ekonomi pada masanya. Bahkan penerimaan *baitul mal* pada masa Umar bin Khattab *radiallahu anh* pernah mencapai 180 juta dirham¹³. Tercatat bahwa jarang terjadi devisa anggaran, kecuali pada masa terjadi krisis ramadah.

Krisis ramadah membawa dampak besar dalam perekonomian di masa kekhalifahan Umar bin Khattab *radiallahu anh* walaupun tidak terjadi di seluruh wilayah. Karena itu Umar bin Khattab *radiallahu anh* melakukan beberapa kebijakan dalam bidang ekonomi. Yakni :

- a. Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengambil kebijakan untuk menunda pengambilan zakat binatang ternak akibat terjadinya krisis pada tahun ramadah karena banyaknya hewan yang mati. Umar bin Khattab *radiallahu anh* berkata pada para Amil zakat “Berikanlah zakat kepada orang pada masa krisis ini masih memiliki 100 ekor kambing, dan tidak kepada orang yang dalam krisis ini masih memiliki 200 kambing”¹⁴, Pernyataan ini menggambarkan di mana Umar bin Khattab *radiallahu anh* memberikan zakat kepada pemilik 100 ekor kambing¹⁵,

¹³Ismail, Syarifuddin. *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab*. Jurnal Manajemen & AKuntansi. Vol. 2 No 1 Tahun 2011. Hal 96

¹⁴Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal 383

¹⁵Zakat untuk kambing akan ditarik dari pemilik kambing yang memiliki kambing sejumlah 40 ekor, jadi seharusnya jika memiliki 100 kambing telah diwajibkan untuk membayar zakat ternak berdasarkan fiqih, namun ditetapkan beberpa pengecualian dalam ilmu fiqih untuk tidak menarik zakat pada pemilik kambing. Dan pada masa ramadah pemilik 100 ekor kambing tidak wajib membayar

hal ini dikarenakan pada masa itu memiliki 100 ekor kambing belum mampu memenuhi kebutuhan dari pemilik kambing tersebut. Maka pada masa itu hanya pemilik 200 ekor kambing yang mengeluarkan zakat hingga selesainya krisis ramadah¹⁶.

Jika melihat kondisi pada masa itu, di mana hewan ternah ikut merasakan dampak kelaparan, maka memiliki 40-100 kambing tidak akan mampu memenuhi kebutuhan. Bahkan jika kambing-kambing tersebut di jual, akan di jual dengan harga yang sangat tinggi sedangkan pada saat itu para penduduk sudah tidak memiliki harta karena tidak berjalannya aktifitas ekonomi seperti pada masa tidak terjadinya krisis. Pemilik kambing hanya akan menggunakan kambing-kambing tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari untuk menghindari kelaparan, terlebih kekhawatiran karena tidak adanya perkiraan kapan bencana ini akan selesai. Maka kebijakan yang diambil oleh Umar bin Khattab *radiallahu anh* adalah kebijakan yang sangat bijaksana, agar rakyat tidak merasa terdzolimi dan bisa merasa aman karena tidak perlu memikirkan lagi tentang pembayaran zakat ternak. Harta pada masa itu juga tidak terlalu banyak membantu karena kurangnya pasokan bahan makanan yang masuk dari Syam, karena pada masa itu Syam terjangkit penyakit Pes. Namun pada masa itu Umar bin Khattab *radiallahu anh* berupaya tetap menstabilkan harga walaupun di tempat lain harga sangat melambung tinggi.

- b. Pada masa itu Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengarahkan semua sumber-sumber dari *baitul mal* untuk membantu orang-orang yang terkena krisis ramadah dan memberikan mereka makanan dan harta dari *baitul mal* hingga habis. Sebelumnya *baitul mal* menjadi sumber dana cadangan dan hanya dikeluarkan secara bertahap¹⁷. Pada krisis ramadah *Baitul Mal* pada masa Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengalami devisa. Umar bin Khattab *radiallahu anh* lalu mengirimkan surat kepada gubernur di berbagai daerah agar mereka memberikan bantuan kepada penduduk Madinah dan sekitarnya dan orang yang pertama yang datang kepadanya adalah Abu Ubaidah yang membawa 4000 unta beserta penuh dengan muatan makana, maka Abu Ubaidah pun diminta untuk membagikannya. Abu Ubaidah¹⁸ saat pertama kali melihat kondisi Umar bin Khataab *radillahu anh* berkata kepanya “Kesulitan ini telah berpengaruh amat buruk bagimu, Amirul

zakat, pembayaran zakat dimulai pada pemilik 200 ekor kambing . peraturan kembali seperti semula saat ramadah berakhir. Lihat pada Fiqih Zakat Yusuf Qardhawi.

¹⁶Hamizul bin Abdul Hamid. *Novasi Kutipan Zakat Pada Zaman Umar Al-Khattab*. Journal al-Muqaddimah, vol. 6 Tahun 2018. Hal 31

¹⁷Pratama , M. Al Qautsar. *Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Tahun 2018. ISSN 2580-8311. Hal 61

¹⁸Abu Ubaidah merupakan gubernur Syam pada masa pemerintahan Abu Bakar hingga pada masa Umar bin Khattab. Sebelumnya Abu Ubaidah merupakan panglima perang pada zaman Rasulullah *sallahu alaihi wa sallam* menggantikan posisi Khalid bin Walid.

Mukminin”. Setelah itu datanglah para pemimpin dari Negara lain untuk membawa bantuan¹⁹. Bantuan juga datang dari para sahabat yang berada di Madinah mereka menyerahkan unta dan harta mereka yang tersisa untuk dibagikan kepada orang-orang yang datang mengungsi ke Madinah. Beberapa menawarkan onta mereka yang tersisa secara keseluruhan untuk di sembelih dan dijadikan makanan untuk para pengungsi, sebagian memberikan harta mereka secara keseluruhan untuk mereka pergunakan untuk membeli hal-hal yang dapat dibeli. Harta tidak lagi berharga bagi mereka, menolong dan menyelesaikan masa krisis adalah hal utama. Pada waktu itu Umar bin Khattab *radiallahu anh* yang melihat banyaknya kaum muslimin yang masuk ke Madinah memerintahkan para sahabat agar segera mengantarkan bantuan ke daerah-daerah yang terkena bencana agar orang-orang tak perlu berdatangan hanya untuk makanan. Hal itu juga diperuntukkan agar Madinah tidak sesak oleh pengungsi²⁰.

Ketidak cukupan Madinah dalam memenuhi kebutuhan para pengungsi yang berdatangan ke Madinah bahkan setelah keuangan *baitul mal* digunakan membuat Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengharapakan bantuan dari para gubernur-gubernur yang tidak terkena dampak ramadah ini, salah satu solusi ini sangat membantu dalam menangani kasus ramadah yang terjadi.

- c. Umar bin Khattab *radiallahu anh*. menetapkan prioritas infaq untuk menyelesaikan krisis ramadah. Salah satu hal yang dilakukan Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengirimkan daging unta kepada badui yang mengalami dan terkena dampak krisis ini. Umar bin Khattab *radiallahu anh* memerintahkan kepada seorang pegawainya “adapun unta maka sembelilah dia untuk mereka agar dimakan dagingnya dan dibawa gajahnya, dan janganlah kamu menunggu jika mereka mengatakan “Kamu menunggu dia hidup”. Hal ini menggambarkan Umar bin Khattab *radiallahu anh* yang lebih mendahulukan memenuhi kebutuhan yang kelaparan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya, Umar bin Khattab *radiallahu anh* memerintahkan penyembelihan dikarenakan orang-orang Arab tidak menyembelih unta walaupun mereka sangat membutuhkan.²¹

Langkah tersebut diambil Umar bin Khattab *radiallahu anh* agar unta yang akan diserahkan tidak menjadi hewan ternak yang hanya akan mati pada masa itu karena kurangnya air dan makanan untuk hewan ternak, melainkan unta itu harus menjadi makanan untuk orang-orang yang mengalami kelaparan. Fokus Umar bin Khattab *radiallahu anh* adalah agar tidak adanya orang-orang yang kelaparan dan dapat meningkatkan angka kematian pada masa itu

¹⁹Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal. 376.

²⁰Hatem Ali. *Omar*. 20 Juli 2018

²¹Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal. 375.

- d. Umar bin Khattab *radiallahu anh* menetapkan penganuliran *Had*²² pencurian pada saat terjadinya krisis ramadah. Sebagaimana kita ketahui dalam al-Quran telah disebutkan *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²³

Ayat tersebut menerangkan tentang hukuman potong tangan bagi yang melakukan pencurian baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pada masa terjadinya ramadah, khaliyah Umar bin Khattab *radiallahu anh* mengatur ulang tentang hukum potong tangan kepada pencuri. Sebagaimana dalam perkataannya “Tiada hukum potong tangan dalam pencurian kurma, dan tidak ada potong tangan pada masa paceklik”²⁴. Pada masa itu manusia dalam keadaan terdesak dalam memenuhi kebutuhannya dan bersifat darurat sehingga mereka mencuri hanya untuk keberlangsungan hidup mereka, bukan pencuri yang bertujuan untuk memperkaya diri mereka dengan mengambil hal dari orang lain.

Jika kita melihat lebih dalam tentang kasus kejahatan pencurian makanan ini sangat dipengaruhi dengan kondisi ekonomi suatu Negara. Karena semakin sejahtera kondisi Negara tersebut maka tingkat kejahatan semakin berkurang sedangkan jika semakin rendah tingkat kesejahteraan Negara tersebut maka akan semakin tinggi tingkat kejahatan. Kesejahteraan suatu Negara tidak dilihat dari kekayaan pemimpinnya melainkan bagaimana kehidupan rakyatnya pada masa itu. Faktor kesejahteraan sangat berpengaruh besar pada psikologis manusia dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya, semakin terdesak maka mereka akan memikirkan cara termudah dalam menyelesaikan masalah. Jika kejahatan atau dalam kasus ini pencurian dilakukan hanya untuk hal darurat maka hal yang wajar ketika Umar bin Khattab *radiallahu anh* tidak memberlakukan hukum terhadap kasus seperti ini.

- e. Selain perubahan ekonomi, terjadi perubahan peraturan yang mempengaruhi aspek sosial pada krisis ramadah salah satunya dilarangnya para pria badui untuk menikah pada masa itu. Hal itu dikarenakan Umar bin Khattab *radiallahu anh* khawatir jika terjadinya pernikahan yang tidak setara sedangkan Umar bin Khattab *radiallahu anh* sangat mengutamakan kesetaraan dalam pernikahan untuk mencapai keharmonisan dalam berkeluarga. Kesetaraan dalam pernikahan juga

²²*Had* adalah hukum yang diterapkan langsung oleh Allah *Subhana wa Ta'ala* yang tertera dalam al-Qur'an ataupun hadits qudsi.

²³Q.s Al- Maidah ayat 38. Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo; SYGMA, 2010. Hal 113

²⁴Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal. 370

sangat mempengaruhi psikologi anak-anak mereka kelak mereka merasa bingung dengan kondisi orang tuanya yang tidak setara. Umar bin Khattab *radiallahu anh* pernah berkata "Sungguh aku akan melarang perempuan yang memiliki kemuliaan menikah melainkan dengan orang yang setara"²⁵ Jika melihat peraturan tentang pernikahan tersebut dapat dianalisis jika seseorang menikah haruslah memiliki kesetaraan kemuliaan, bangsa Arab mencela orang-orang yang menikah tidak dalam setara dan hal ini dapat menimbulkan hilangnya harmonisasi dalam rumah tangga. Selain itu dapat dilihat dari aspek hukum menikah dimana menikah merupakan sebuah sunnah maka dikhawatirkan terjadinya pernikahan bukan untuk menjalankan sunnah tetapi hanya untuk menyelematkan diri dari bencana kelaparan jika pria badui menikahi wanita dari keluarga yang tidak terkena dampak hanya untuk menyelamatkan diri dari bencana kelaparan maka kehidupan harmonis mereka hanya akan berakhir hingga bencana tersebut selesai. Setelah selesai kebutuhannya karena terlepas dari bencana kelaparan maka kehidupan harmonis itu akan berubah. Karena itu, pentingnya seseorang menikah dikarenakan menjalankan sunnah Rasulullah *salallahu alaihi wa sallam* bukan dikarenakan kebutuhan duniawi saja.

Langkah-langkah yang diambil oleh Umar bin Khattab *radiallahu anh* semakin menunjukkan sifatnya yang adil, tanggung jawab, keras dalam menyelesaikan masalah dan menghadapinya dengan ketegaran dan penuh keteguhan²⁶.

Gagasan dan satu langkah besar yang diambil adalah penggalian yang menghubungkan antara Mesir dan Madinah melalui laut mati agar bantuan makanan dari Mesir dapat sampai dengan cepat dan harga barang di Madinah dapat samadengan harga Mesir. Hal ini dilakukan oleh Amr bin Ash hingga seluruh bantuan dapat melalui jalur darat dan memakan waktu yang lebih cepat dalam menyampaikan bantuan²⁷.

Setelah berakhir krisis ramadah di tandai dengan turunnya hujan sebelumnya Umar bin Khattab *radiallahu anh* memanggil seluruh masyarakat dan pengungsi di Madinah untuk melakukan sholat meminta hujan, para pengungsi yang berada di Madinah mulai kembali ke daerah mereka masing-masing dan mereka dibekali oleh Umar bin Khattab dengan makanan dan kebutuhan mereka setiap orangnya. Pemulangan tersebut dilakukan langsung oleh Umar bin Khattab *radiallahu anh* sebagaimana salah satu perawi mengatakan "Dan sungguh aku melihat Umar mengatur sendiri pemulangan mereka"²⁸.

²⁵Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal. 363

²⁶Firdaus, Dwi Hidayatullah. *Analisis Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab Perspektif Bisnis Syariah*. Hal. 265

²⁷Ibnu Atsir, Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad. *Al-Kamil fi At- Tarikh*. Beirut : Dar Ak-Kutub Al-Ilmiyah. 1995 hal 93

²⁸Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*. hal. 367

Seluruh fakta dari krisis ramadah menggambarkan bagaimana sosok kepemimpinan Umar bin Khattab *radiallahu anh* yang ikut merasakan penderitaan rakyatnya dan bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan dan memprioritaskan kepentingan masyarakat yang terkena dampak dari krisis ramadah.

Abu Al-Hasan berkata pada Umar bin Khattab “ ‘Apa yang kau benci mungkin itu baik untukmu’ kita telah melewati ujian yang berat dari situasi yang kita hadapi akhir-akhir ini. Jika kita perhatikan dengan seksama, itu juga membawa banyak kebaikan. Mereka berdatangan ke Madinah mencari bantuan dari Khalifah dan Negara. Zaman jahiliyah, ketika mereka dilanda kemarau dan keadaan yang sulit. Mereka menyerang dan saling menjarah satu sama lain. Aku merasa yakin dengan bersatunya dalam sebuah Negara Islam kita bisa saling membantu untuk mencapai kepentingan bersama. Bangsa Arab belum pernah bersatu seperti ini, bersatu dalam sebuah Negara Islam” lalu Umar bin Khattab pun membenarkan perkataan dari Abu Al-Hasan²⁹.

Perkataan Abu al-Hasan menggambarkan bagaimana perubahan sikap yang dilakukan bangsa Arab setelah mengenal Islam dan bagaimana harapan mereka terhadap khalifah Umar bin Khattab *radiallahu anh* sangat besar dalam menyelesaikan masalah mereka dan kepercayaan mereka atas negeri Islam sebagai tempat berlindung mereka. Perkataan tersebut juga menggambarkan bagaimana sifat-sifat jahiliyah terdahulu bangsa Arab yang mulai ditinggalkan dan mulai menerima nilai-nilai Islam bahkan dalam keadaan sangat terdesak bagi mereka.

Pemulangan para pengungsi yang berada di Madinah untuk menstabilkan kembali keadaan Madinah yang tidak mampu menampung begitu banyaknya pengungsi dan agar masyarakat kembali beraktifitas seperti sebelumnya. Hal ini berdampak pada kembalinya aktifitas ekonomi secara perlahan, seperti contohnya pada masyarakat badui yang memiliki penghidupan melalui penggembala dan peternak hewan. Yang dimana hal tersebut merupakan pendorong ekonomi yang besar pada masa itu. Hal tersebut juga untuk menghindari menetapnya masyarakat Badui di Madinah, sedangkan masyarakat badui berperan penting yaitu sebagai pemelihara bahasa Arab dan tradisi mereka, jika mereka bergaul dengan bukan sesama masyarakat Badui dikhawatirkan mereka akan mencampur adukkan bahasa Arab mereka dan budaya yang lainnya.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan Umar bin Khattab *radiallahu anh* membawa banyak pengaruh dari zaman ke zaman. Dikenal sebagai sosok yang tegas terhadap kepemimpinannya tetapi juga merupakan sosok yang sangat lembut. Kecerdasan Umar bin Khattab *radiallahu anh* juga dapat terlihat pada masa kepemimpinannya.

Krisis ramadah merupakan krisis yang menggambarkan krisis kelaparan yang sangat parah. Harta bahkan tidak tersisa pada masa itu. Krisis tersebut mengharuskan Umar bin Khattab *radiallahu anh* sebagai seorang khalifah untuk bertindak cepat dan

²⁹ Hatem Ali. *Omar*. 20 Juli 2018

berhati-hati dalam menghadapi krisis tersebut. Krisis tersebut juga menjadi sebuah pembelajaran dalam menilai tingkat ilmu dan pemahaman seseorang ataupun masyarakat terhadap agamanya. Hal tersebut dapat dilihat dari perkataan Abu al-Hasan kepada Umar bin Khattab *radiallahu anh* setelah krisis berlalu.

Manajemen krisis Ramadhan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab *radiallahu anh* bisa menjadi sebuah rujukan untuk krisis pada zaman-zaman setelahnya. Pemanfaatan seluruh yang ada di sekitar dan hubungan yang dibangun ke seluruh Negara akan menjadi sebuah jalan untuk menyelesaikan krisis kelaparan sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab *radiallahu anh* dengan mengirim surat ke beberapa daerah yang tidak terkena dampak untuk mendapatkan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ihsan Al-Atsary. <https://almanhaj.or.id/2792-khalifah-umar-radhiyallahu-anhu-menghadapi-kesulitan-rakyat.html> (diakses pada tanggal 02/04/2019)
- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad. Diterjemahkan oleh H. Asmuni Solihan Zamakhsyari. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab radiallahu anh*. (Jakarta Timur : Khalifa)
- At-Tabary. *Tarikh Rasul wa-l-muluk*. Mesir : Darul Ma'arif. 1879
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad ibnu Jarir, *Jami'ul Bayan an Takwilil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr. 2005
- Firdaus, Dwi Hidayatul. *Analisis Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab radiallahu anh Perspektif Bisnis Syariah*. Jurnal At-Tahtzib Vol 1 no 2 Tahun 2013.
- Hamizul bin Abdul Hamid. *Novasi Kutipan Zakat Pada Zaman Umar Al-Khattab*. Journal al-Muqaddimah, vol. 6 Tahun 2018. Hal 31
- Hatem Ali. *Omar*. 20 Juli 2018
- Ibnu Atsir, Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad. *Al-Kamil fi At-Tarikh*. Beirut : . Dar Ak-Kutub Al-Ilmiyah. 1995
- Ibnu Atsir, Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad. *Al-Kamil fi At-Tarikh*. Beirut : . Dar Ak-Kutub Al-Ilmiyah. 1995 hal 93
- Ibnu Sa'd, Muhammad bin Sa'd bin Mani'. *Ath-Thabaqat Al-Kubra*. Tahqiq Muhammad Abdul Qadir Atha. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah. 1990
- Ismail, Syarifuddin. *Kebijakan Ekonomi Umar bin Khattab radiallahu anh*. Jurnal Manajemen & Akuntansi. Vol. 2 No 1 Tahun 2011.
- Muhid al-Majdi. <https://www.annah.com/mutiara-hikmah-dari-panggung-sejarah-islam-15-khalifah-umar-menangani-krisis-pangan/> (diakses pada tanggal 02/04/2019)
- Pratama, M. Al Qautsar. *Kepemimpinan dan Konsep Ketatanegaraan Umar Ibn Al-Khattab*. JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Vol. 2 No. 1 Tahun 2018. ISSN 2580-8311.